

MANTRA PENGOBATAN CACAR ETNIS BAJO DAN ETNIS MBOJO DI KECAMATAN SAPE,

KABUPATEN BIMA: SEBUAH TINJAUAN KONTAK SASTRA



ANGGOTA KELompok

1. NINING NUR ALAINI

2. SITI DJUWARIJAH

3. SITI NUR DJAHRATIL

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA NTB

MATARAM, 2016

LAPORAN

MANTRA PENGOBATAN CACAR ETNIS BAJO DAN ETNIS MBOJO DI KECAMATAN SAPE,

KABUPATEN BIMA: SEBUAH TINJAUAN KONTAK SASTRA

disusun oleh:

1. **Nining Nur Alaini**
2. **Siti Djuwariyah**
3. **Siti Nur Djahratil**

laporan telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Mataram, November 2016

Dr. Syarifuddin, M. Hum.

NIP 197402152005011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat petunjuk dan rahmatnya, penelitian **“Mantra Pengobatan Cacar Etnis Bajo dan Etnis Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima: Sebuah Tinjauan Kontak Sastra”**, ini dapat kami kerjakan dan selesaikan dengan baik.

Kami mengucapkan terima kasih yang tiada terkira, kepada semua pihak yang telah memberi arahan, bimbingan dan masukan selama proses penelitian berlangsung. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah berkontribusi dalam memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, masukan dan kritikan bagi perbaikan penelitian sejenis selanjutnya sangat kami harapkan.

Demikian, semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dipertanggungjawabkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalam

Tim Peneliti.

DAFTAR ISI	4
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT	
KATA PENGANTAR	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
ABSTRAK	4
BAB I PENDAHULUAN	6
1. Latar Belakang	7
2. Rumusan Masalah	10
3. Tujuan Penelitian	11
4.5. Tinjauan Pustaka	12
5. Konsep dan Landasan Teori	18
1.5.1 Mantra	18
1.5.2 Kontak Sastra	20
1.5.3 Teori Strukturalisme	21
1.5.4 Komposisi, Transmisi dan Performance	22
1.5.5 Sastra Bandingan	26
6. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
1.6.1 Data	28
1.6.2 Teknik dan Pengumpulan Data	28
1.6.3 Penganalisisan Data	30
BAB II GAMBARAN DAERAH PENGAMATAN: BAJO PULO, KEC. SAPE	
KABUPATEN BIMA	
2.1 Sekilas tentang Kabupaten Bima	31
2.1.1 Hubungan Darah Bima-Bugis-Makasar	35
2.1.2 Luas dan Batas Wilayah	37

ABSTRAK

Masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat di atas sangat majemuk. Keberadaan masing-masing komunitas ditandai oleh identitas yang berbeda, yang salah satunya berwujud bahasa dan kesastraan. Salah satu etnis yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat adalah suku Bajo di Bajo Pulo, kec, Sape, Kab. Bima.

Keberadaan suku Bajo di wilayah etnis Mbojo tentu saja akan memperkaya khazanah kesastraan, khususnya sastra lisan, di wilayah Mbojo dengan dibawanya sastra Bajo ke wilayah Mbojo oleh pendatang-pendatang etnis Bajo tersebut.

Kehidupan masyarakat Bajo di Bajo Pulau merupakan kesinambungan sosial budaya yang terbangun dari hasil interaksi di antara mereka dan suku-suku lain di sekeliling mereka. Dengan demikian, hal ini berarti kebudayaan, khususnya kesastraan masyarakat Bajo Pulau dewasa ini adalah produk suatu proses sejarah yang panjang yang dialami oleh masyarakatnya. Salah satu wujud kesastraan yang dimiliki oleh suku Bajo di Bajo Pulo dan suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima adalah mantra pengobatan penyakit cacar. Adanya kontak dalam kehidupan sehari-hari antara suku Bajo dan Mbojo di wilayah ini, memungkinkan terjadinya interaksi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bidang kesastraan. Dengan melakukan kajian bandingan diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang wujud kontak satra antara mantra pengobatan cacar suku Bajo di Bajo Pulo, dan suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.

Dari hasil kajian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa kontak sastra antara mantra pengobatan cacar suku Bajo di Bajo Pulo dan suku Mbojo di Kec. Sape, Kab. Bima berupa penggunaan kosakata Mbojo dalam mantra Bajo.

Kata Kunci: *kontak sastra, struktural, mantra pengobatan*

2.1.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	38	KANTOR BA
--	-----------	-----------

2.1.4 Klimatologi.....		KANTOR BA
-------------------------------	--	-----------

2.2 Sekilas tentang Kec. Sape, Kab. Bima sebagai Lokasi Kontak Sastra		KANTOR BA
--	--	-----------

Pendatang dengan Etnis Pribumi.....	38	KANTOR BA
--	-----------	-----------

2.2.1 Geografis	38	KANTOR BA
------------------------------	-----------	-----------

2.2.2 Penduduk	39	KANTOR BA
-----------------------------	-----------	-----------

2.3 Sekilas tentang Desa Bajo Pulo	41	KANTOR BA
---	-----------	-----------

2.3.1 Sejarah Desa	41	KANTOR BA
---------------------------------	-----------	-----------

2.3.2 Kondisi Umum Desa.....	43	KANTOR BA
-------------------------------------	-----------	-----------

2.3.3 Topografi	44	KANTOR BA
------------------------------	-----------	-----------

2.3.4 Demografis.....	45	KANTOR BA
------------------------------	-----------	-----------

3.3.5 Struktur Penduduk.....	45	KANTOR BA
-------------------------------------	-----------	-----------

3.3.6 Agama dan Budaya	45	KANTOR BA
-------------------------------------	-----------	-----------

3.3.7 Struktur Ekonomi Masyarakat	46	KANTOR BA
--	-----------	-----------

3.3.8 Ketenagakerjaan	46	KANTOR BA
------------------------------------	-----------	-----------

BAB III MANTRA PENGOBATAN CACAR ETNIS BAJO DAN ETNIS MBOJO

DI KECAMATAN SAPE, KABUPATEN BIMA:		KANTOR BA
---	--	-----------

SEBUAH TINJAUAN KONTAK SASTRA		KANTOR BA
--------------------------------------	--	-----------

3.1 Analisis Struktural Mantra Pengobatan Cacar Suku Bajo	49	KANTOR BA
--	-----------	-----------

3.2 Analisis Struktural Mantra Pengobatan Penyakit Cacar Suku		KANTOR BA
--	--	-----------

Mbojo di Kec. Sape, Kab. Bima	55	KANTOR BA
--	-----------	-----------

3.3 Kontak Sastra antara Etnis Pendatang dengan Etnis Pribumi:		KANTOR BA
---	--	-----------

Mantra Pengobatan Cacar Etnis Bajo di Bajo Pulo dan		KANTOR BA
--	--	-----------

Etnis Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima	62	KANTOR BA
--	-----------	-----------

BAB IV SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan bahasa

dengan kekhasan masing-masing. Keberagaman suku bangsa dan bahasa tersebut menciptakan

keberagaman budaya, yang salah satunya berwujud kesastraan. Dapat dikatakan bahwa setiap

daerah yang mempunyai bahasa daerah sangat mungkin mempunyai sastra daerah (Tuloli,

1991: 1). Adanya variasi-variasi bahasa yang digunakan di masing-masing wilayah sangat

memungkinkan hidupnya karya-karya sastra yang juga khas di masing-masing wilayah bahasa

tersebut. Hampir di setiap daerah di seluruh Indonesia, hingga kini masih tersimpan karya-karya

sastra daerah. Karya sastra daerah tersebut merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa, dan

merupakan sumber penelitian dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang. Karya

sastra daerah sangat kaya dengan khazanah pengetahuan dan kearifan lokal komunitas

pemiliknya. Keragaman sastra daerah di Nusantara tersebut semakin diperkaya dengan adanya

kontak yang dilakukan antarsuku bangsa yang ada di Nusantara. Kontak antarsuku bangsa

tersebut melahirkan komunikasi di antara mereka, termasuk komunikasi karya sastranya. Dari

komunikasi tersebut terciptalah karya-karya satra yang merupakan hasil komunikasi antarsastra

yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa.

Salah satu wilayah Indonesia yang menyimpan karya-karya sastra hasil komunikasi

antar suku bangsa tersebut daerah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi ini terdiri dari

dua buah pulau, yaitu Lombok dan Sumbawa, dan terbagi atas enam kabupaten, dan dua kota,

Di Pulau Sumbawa bagian timur, terdapat komunitas Bajo yang menetap di sebuah pulau yang terkenal dengan nama Bajo Pulo. Bajo Pulo adalah sebuah pulau kecil berpenduduk yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Sape, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat atau sekitar 45 km di timur Kota Bima. Pelabuhan Sape tersebut digunakan untuk penyeberangan kapal feri dari Labuan Bajo menuju Sumba, Nusa Tenggara Timur. Keberadaan suku Bajo di wilayah etnis Mbojo tentu saja akan memperkaya khazanah kesastraan, khususnya sastra lisan, di wilayah Mbojo dengan dibawanya sastra Bajo ke wilayah Mbojo oleh pendatang-pendatang etnis Bajo tersebut.

Kehidupan masyarakat Bajo di Bajo Pulau merupakan kesinambungan sosial budaya yang terbangun dari hasil interaksi di antara mereka dan suku-suku lain di sekitar mereka.

Dengan demikian, hal ini berarti kebudayaan, khususnya kesusastraan masyarakat Bajo Pulau Sumba ini adalah produk suatu proses sejarah yang panjang yang dialami oleh masyarakatnya.

Dalam masyarakat multietnik, anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berkонтак dengan

lebih dari satu komunitas yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam masyarakat
dilakukan oleh berbagai kalangan sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap
berbagai keberadaan dan keberhasilan.

ciri dan identitas suatu kelompok yang dilibatkan dalam kontak tersebut adalah sastranya.

Kontak sastra yang terjadi antara dua komunitas yang berbeda atau lebih akan mengakibatkan

terjadinya penyesuaian oleh satu pihak atau oleh semua pihak. Penyesuaian ini mengakibatkan pergeseran, pergantian atau perubahan bentuk atau unsur-unsur asli yang sudah

R terjadinya pergeseran, pergantian atau perubahan bentuk dari sastra

R BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA
R mitra kontak: KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA
R BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

yaitu Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten

Lombok Timur yang terletak di Pulau Lombok, serta Kabupaten Sumbawa Besar, Kabupaten

Sumbawa Barat, Kabupaten Dompu, Kota Bima, dan Kabupaten Bima yang merupakan wilayah

Masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat di atas

sangat majemuk. Keberadaan masing-masing komunitas ditandai oleh identitas yang berbeda,

yang salah satunya berwujud bahasa dan kesastraan.

Pulau Sumbawa merupakan wilayah Nusa Tenggara Barat di bagian Timur. Pulau ini

diami oleh dua suku besar yaitu Samawa dan Mbojo. Suku Mbojo mendiami wilayah Pulau

Sumbawa bagian timur. Selain suku Mbojo, di wilayah Mbojo ini juga menetap suku-suku

pendatang, seperti suku Jawa, Sasak, Bali, Bugis, Selayar, Bajo dan sebagainya.

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang unik. Apabila kebanyakan suku-suku

bangsa di dunia mempunyai suatu daerah geografis sebagai tempat asal mereka, orang Bajo

tidak memiliki kawasan geografis semacam ini, sehingga muncul berbagai pendapat tentang

daerah asal mereka (Ahimsa-Putra, 2001: 193). Orang Bajo hidup tersebar dan mengembala di

lautan luas tidak hanya di kawasan di Indonesia, tetapi juga di perairan Asia Tenggara. Dalam

kelompok-kelompok kecil yang menggunakan perahu orang Bajo ini berpindah dari satu pantai

ke pantai yang lain. Maka tidaklah mengherankan jika di kepulaauan Indonesia dapat ditemukan

nama-nama seperti Labuhan Bajo (di Teluk Bima, Nusa Tenggara Barat), Kima Bajo, Talawaan

Bajo, dan Bajo Tumpaan (di Manado), dan Tanjung Sibajau (di Kepulauan Simeuleue, Aceh)

(Brown, 1994 dalam Ahimsa-Putra, 2001).

Salah satu wujud kesastraan yang dimiliki oleh suku Bajo di Bajo Pulo dan suku Mbojo

Kandik Kecamatan Sape, Kabupaten Bima adalah mantra pengobatan penyakit cacar. Adanya kontak

KAN dalam kehidupan sehari-hari antara suku Bajo dan Mbojo di wilayah ini, memungkinkan

KANT terjadinya kontak sastra antara mantra pengobatan cacar yang dimiliki oleh suku Bajo di Bajo

KANT Pulo dengan Rimantra pengobatan Acacar yang dimiliki oleh suku Mbojo di Sape. Dengan

KANTOR BA melakukanc kajian bandingan diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang wujud kontak

KANTOR BA satra antara mantra pengobatan cacar suku Bajo di Bajo Pulo, dan suku Mbojo di Kecamatan

KANTOR BA Sape, Kabupaten Bima.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan dalam subbab 1.1 di atas,

KANTOR BA permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

KANTOR BA

1. Bagaimanakah struktur mantra pengobatan cacar suku Bajo di Bajo Pulo dan suku

Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima?

2. Bagaimanakah wujud kontak sastra antara mantra pengobatan penyakit cacar

suku Bajo di Bajo Pulo dan suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur mantra pengobatan cacar suku Bajo di Bajo Pulo dan

suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima

2. Mendeskripsikan wujud kontak sastra antara mantra pengobatan penyakit cacar

suku Bajo di Bajo Pulo dan suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. pendekripsi dan penginventarisasi sastra yang hidup dalam komunitas tutur

bahasa Bajo di Bajo Pulau, Sape, Kabupaten Bima, diharapkan dapat menjadi sumber

data yang berperan dalam usaha pelestarian kebudayaan daerah yang kelak akan

bermanfaat dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional Indonesia,

2. hasil penelitian sastra di Indonesia diharapkan bukan saja bermanfaat sebagai

sumber data dalam usaha pelestarian sastra itu sendiri, tetapi lebih jauh lagi,

bermanfaat besar untuk menciptakan satu kerangka teori sastra Indonesia, yang

merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra

yang telah ada.

Puputan Bayu (1771–1772) dengan tujuan untuk membantu dan mempermudah perjodohan

di antara orang-orang Using. Kedua mantra tersebut diperkirakan diciptakan di alas Purwo,

sebuah wilayah di Banyuwangi selatan yang terdiri atas hamparan hutan angker. Pewarisan

kedua mantra dilakukan secara lisan, dan teks tidak pernah berubah meskipun diwariskan

secara turun temurun. Dalam perkembangannya terjadi transformasi lintas bentuk pada kedua

mantra tersebut, yaitu dari bentuk lisan ke tulisan, berupa rajah dalam tulisan Arab Pegan,

rajah dalam tulisan Arab, dan dimanfaatkannya kekuatan gaib dalam ayat-ayat Al-Quran yang

dikemas dalam tradisi ritual Using. Mantra ini bagi masyarakat Using di Banyuwangi merupakan

mantra pengasihan untuk memperlancar dan mempermudah dalam mencari jodoh, serta

sebagai penekan atau pemakaian berlakunya tata nilai dalam masyarakat, meningkat perasaan

solidaritas kelompok, penebal religiositas atau kepercayaan terhadap kekuatan supranatural.

Kajian yang berjudul *Mantra Pengobatan Cacar Etnis Bajo dan Etnis Mbojo di*

Kecamatan Sape, Kabupaten Bima: Sebuah Tinjauan Kontak Sastra ini juga akan membahas

konvensi struktural teks mantra Rawa Wawo suku Bajo di Bajo Pulo dan Kawaro suku Mbojo di

Kecamatan Sape, yang berkaitan dengan unsur-unsur yang membangun dan membentuk

struktur tekstual, komposisi, performance, dan transmisi kedua mantra tersebut. Selanjutnya,

dari kajian struktural yang dilakukan, akan dilihat wujud kontak antara kedua mantra

Kajian terhadap mantra juga telah dilakukan oleh Uniawati (2007) dalam tesisnya pada

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Tesis yang berjudul "Mantra Melaut

1.4 Tinjauan Pustaka

Heru S. P. Saputra (2007) dalam bukunya yang berjudul *Memuja Mantra*, telah

melakukan analisis terhadap mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang* masyarakat suku Using di

Banyuwangi. Dalam bukunya ini, Heru S. P. Saputra membahas konvensi struktural teks mantra

Sabuk Mangir dan *Jaran Goyang*, yang berkaitan dengan unsur-unsur yang membangun dan

membentuk struktur tekstual mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang*. Penelitian ini juga

membahas formula, komposisi, performance, transmisi dan transformasi mantra *Sabuk Mangir*

dan *Jaran Goyang*. Selain kedua aspek tersebut, Saputra juga membahas tentang fungsi sosial

mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang* dalam konteks budaya Using, baik fungsi yang bersifat

individual maupun yang bersifat sosial.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa mantra *Sabuk*

Mangir dan *Jaran Goyang* merupakan jenis mantra santet bermagi kuning. Mantra tersebut

digunakan untuk pengasihan antarindividu dengan dilandasi ketulusan hati. Secara struktural

mantra *Sabuk Mangir* dan *Jaran Goyang* tersusun atas enam unsur yang membentuk kesatuan

struktur, yaitu unsur judul, pembuka, niat, sugesti, tujuan dan penutup. Dari unsur formula,

kedua mantra tersebut mengandung formula sintaksis, repetisi dan tautotes. Mantra *Sabuk*

Mangir dan *Jaran Goyang* diciptakan secara individual oleh seorang dukun pascaperang

Suku Bajor: Interpretasi Semiotik Riffaterre" tersebut dikaji hal-hal yang berkaitan dengan

makna yang terkandung dalam mantra melalui suku Bajo melalui pembacaan heuristik dan

hermeneutik, matriks dan model yang terdapat dalam mantra melaut, dan hubungan

intertekstual mantra melaut Bajo dengan teks lain. Untuk mengkaji ketiga masalah tersebut,

penulis menggunakan sarana pendekatan semiotik Riffaterre.

Penelitian Uniawati ini merupakan penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan

data lapangan yang telah diperoleh pada penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan sepuluh

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

pada fungsi dan intensitas mantra yang digunakan oleh suku Bajo ketika sedang melaut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian yang dilakukan terhadap mantra

KANTOR DAHAGA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - KANTOR DAHAGA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - K

yang tumbuh dalam lingkungannya melalui teks-teks yang digunakan dalam mantra melaut,

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

sebagai tokoh yang paling mengenal laut. Kajian intertekstual terhadap melaut suku Bajo ini

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT - Jl. Prof. Dr. Moerdjoko No. 1, Mataram, NTB, Indonesia. E-mail: kantorbahasa_ntb@ntb.go.id

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

mantra melaut suku Bajo menggambarkan pula kepercayaan suku Bajo terhadap Tuhan sebagai

Hal-hal yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian dalam kajian ini adalah:

inventarisasi mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa berdasarkan aktivitas-aktivitas (melaut

dan sosial) secara umum sesuai dengan konteks pemakaiannya, klasifikasi mantra-mantra

sesuai dengan wilayah, sasaran, cara/langkah, aktivitas, dan frekuensi pemakaian mantra,

analisis bentuk-bentuk linguistik dalam konstruksi tata bahasa dan leksikonya, konstruksi

linguistik tersebut, secara eksplisit dan implisit yang dinyatakan oleh orang Bajo di Sumbawa

pada mantra-mantranya sebagai pengungkapan wujud permintaan atau merupakan fungsi dari

mantra itu sendiri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pengetahuan orang Bajo yang

tercemin dalam mantra-mantranya berupa konsepsi terhadap 1) Wujud Tertinggi Sang

Pencipta, Tunggal dan Maha Besar, menentukan hidup dan mati, tempat meminta dan

berserah, penyebab pelbagai keajaiban alam, Maha Tahu, mempunyai utusan, memberikan

perintah dan hukuman, dan menganugerahkan ilmu pengetahuan, 2) makhluk halus yang

mempunyai nama dan wilayah kekuasaan, dapat mencelakai manusia, sama dengan manusia,

dan dapat diperintah, 3) binatang dan benda-benda, sama seperti manusia, dapat diperintah,

dan menguntungkan manusia (pemakainya), 4) tumbuh-tumbuhan: berasal dari manusia,

makhluk halus, dan tumbuhan itu sendiri, 5) gejala alam: sama dengan manusia dan terjadinya

gejala tersebut karena ada penyebabnya; dan konsepsi terhadap 6) ruang dan waktu, serta 7)

tubuh manusia.

pemilik kekuasaan tertinggi, keberadaan nabi-nabi, dan adanya makhluk gaib dan kekuatan

BAKALAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

dengan mantra pengobatan cacar suku Mbojo untuk menemukan kontak sastra antara kedua

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Penelitian mantra Bajo juga dilakukan oleh Syarifuddin (2007) dalam disertasinya

pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, yang berjudul *Wacana*

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

nelayan Bajo sebagai cermin pikiran kolektif masyarakat Bajo di Sumbawa. Kajian dilakukan

dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi, yaitu mengkaji bahasa, dalam hal ini

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

Sumbawa yang tercermin melalui mantra-mantranya. Tujuan akhir yang akan dicapai dalam

penelitian ini adalah melihat sistem pengetahuan (pandangan dunia) dan sekaligus pola pikir

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT | KBNTB

Nelayan Bajo di Sumbawa selalu menggunakan mantra untuk berkomunikasi dengan

Wujud Tertinggi dan alam sekitarnya. Hal ini terlihat ketergantungan orang Bajo di Sumbawa

kepada mantra di segala aspek kehidupan kolektifnya dan mantra-mantra ini sekaligus

ditunjukkan adanya nilai religius dan sosial yang tinggi bagi masyarakatnya. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa nelayan Bajo di Sumbawa mempunyai pola pikir yang berupa relasi-

relasi, yaitu relasi terhadap (i) Wujud Tertinggi (Papu) yang diwujudkan dengan ketergantungan

dan (ii) alam berserta isinya (manusia, makhluk halus, binatang, tumbuh-tumbuhan, gejala

alam, dan benda-benda) yang diwujudkan dengan adanya kerjasama. Oleh karena itu, mantra-

sebagaimana diterimanya dari masyarakatnya, dalam melakukan hubungan dengan Wujud

Tertinggi dan alam sekitar sehingga tetap terjaga keharmonisan dalam dunianya.

Kajian tentang mantra nelayan Bajo juga dilakukan oleh Syarifuddin (2006) dalam

makalahnya di majalah Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, volume 20,

No. 1 Februari 2006. Kajian yang berjudul Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk

dan Isi (Makna) ini membahas tentang wujud penggunaan unsur-unsur linguistik dalam mantra

Bajo. Bentuk-bentuk linguistik merupakan bentuk-bentuk budaya yang digunakan berdasarkan

kesepakatan guyub tutur dan semua bentuk linguistik merupakan subkelas dari kategori

bentuk-bentuk budaya. Unsur-unsur linguistik yang ada pada nelayan Bajo di Sumbawa

mencakup tata bahasa (kalimat dan wacana), dan kosakata (leksikon).

Dari kajian yang dilakukan disimpulkan bahwa mantra-mantra nelayan Bajo di

Sumbawa dibentuk oleh kontruksi linguistik yang khas, khususnya dalam kontruksi tata bahasa

(kalimat dan wacana). Kontruksi linguistik tersebut berupa morfosintaksis yang dapat

mengungkapkan makna permintaan dan pernyataan. Dalam menyatakan makna-makna

tersebut, sebagian besar mantra-mantra nelayan Bajo di Sumbawa dibentuk dengan kontruksi

kalimat terbalik (inversi). Sedangkan kontruksi wacana digunakan untuk menyatakan makna

wujud permintaan dan sifat dari wujud permintaan itu. Selain itu, mantra-mantra Bajo juga

berfungsi sebagai sarana untuk membangun relasi dengan wujud tertinggi secara vertikal dan

alam sekitarnya secara horizontal. Dengan cara seperti itu, wujud permintaan akan tercapai.

Meskipun berbeda tujuan dan fokus kajian, penelitian-penelitian yang telah dilakukan

terhadap mantra-mantra Bajo di atas, merupakan referensi yang sangat bermanfaat bagi kajian

Mantra Pengobatan Cacar Etnis Bajo dan Etnis Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima: Sebuah Tinjauan Kontak Sastra.

1.5 Konsep dan Landasan Teori

1.5.1 Mantra

Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang dianggap paling tua. Mantra diyakini

mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh

orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh atau pawang

to, 2015: 91). Mantra adalah doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan kekuatan yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan intas (Saputra, 2003: 6). Di dalam mantra tersebut terdapat tuturan berbentuk kata atau tia yang terkandung ide-ide, gagasan, dan isi pikiran bermuatan kekuatan agar bangkit dan penggantian dapat diwujudkan.

Mantra merupakan bagian dari satu kesatuan perilaku berdasarkan pemikiran kolektif berlaku dalam masyarakat. Tradisi itu tidak dapat dikatakan milik perorangan melainkan masyarakat secara kolektif, karena merupakan hasil pemikiran yang anonim, yaitu hasil kirian yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yang kemudian dijaga, dipelihara, ditaati, dilaksanakan oleh ahli waris. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dan kerja hidup bermasyarakat.

Untuk mendapatkan kekuatan gaib yang terkandung dalam mantra, manta harus diajari secara tekun. Siapa saja yang ingin mempelajari mantra harus berguru kepada sang. Mantra-mantra ini harus dihafal, tidak boleh dicatat atau ditulis. Kesaktian mantra ini akan hilang jika ia dituliskan, sebaliknya kesaktian mantra akan lebih dasyat jika diampaikan dengan lisan. Fungsi mantra adalah untuk mempengaruhi alam semesta atau makhluk gaib atau sekadar ancaman kepada makhluk/binatang supaya keramat atau sakti (Sugiarto, 2015: 93–94)). Pada awalnya berisi permohonan solongan kepada makhluk gaib atau sekadar ancaman kepada makhluk/binatang supaya uk/kalah. Pada perkembangannya mantra terpengaruh juga oleh ajaran Islam. Mantra

to, 2015: 91). Mantra adalah doa sakral kesukuan yang mengandung magi dan kekuatan yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan intas (Saputra, 2003: 6). Di dalam mantra tersebut terdapat tuturan berbentuk kata atau tia yang terkandung ide-ide, gagasan, dan isi pikiran bermuatan kekuatan agar bangkit dan penggantian dapat diwujudkan.

Mantra merupakan bagian dari satu kesatuan perilaku berdasarkan pemikiran kolektif berlaku dalam masyarakat. Tradisi itu tidak dapat dikatakan milik perorangan melainkan masyarakat secara kolektif, karena merupakan hasil pemikiran yang anonim, yaitu hasil kirian yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yang kemudian dijaga, dipelihara, ditaati, dilaksanakan oleh ahli waris. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dan kerja hidup bermasyarakat.

Untuk mendapatkan kekuatan gaib yang terkandung dalam mantra, manta harus diajari secara tekun. Siapa saja yang ingin mempelajari mantra harus berguru kepada sang. Mantra-mantra ini harus dihafal, tidak boleh dicatat atau ditulis. Kesaktian mantra ini akan hilang jika ia dituliskan, sebaliknya kesaktian mantra akan lebih dasyat jika diampaikan dengan lisan. Fungsi mantra adalah untuk mempengaruhi alam semesta atau makhluk gaib atau sekadar ancaman kepada makhluk/binatang supaya takut/kalah. Pada perkembangannya mantra terpengaruh juga oleh ajaran Islam. Mantra

KAN biasanya digunakan untuk berbagai situasi, misalnya untuk berburu, melaut, mantra pengobatan dan lain-lain.

Kesusasteraan suci bagi orang Bajo di Sumbawa adalah cerita "Pitoto' si Muhamma" (lihat

Ahimsa-Putra, 2001: 187-257). Cerita ini sangat melegenda di kalangan orang Bajo di Sumbawa

sebagai sejarah kehidupan orang Bajo dalam pengembaraannya di laut. Di samping itu, Bajo

mengenal mantra-mantra sebagai doa lisan yang suci, yang digunakan untuk menyapa alam

sekitarnya agar mendapatkan keselamatan dan rezeki melimpah.

Sedangkan suku Mbojo mengenal ritual dupa. Dupa merupakan sebuah pengobatan

tradisional Mbojo yang diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit, antara lain *kawaro*

(cacar air). Pengobatan tradisional suku Mbojo ini dilakukan dengan menggunakan *kamaya*

(kemenyan) yang diletakkan di atas arang api yang sedang menyala. *Kamaya* tersebut

ditarik di dalam arang api dan diambil asapnya dengan tangan dan diusapkan keseluruh

tubuh penderita *kawaro*, terlebih bagian tubuh yang diserang *kawaro*.

1.5.2 Kontak Sastra

Istilah kontak merujuk pada suatu peristiwa interaksi timbal balik yang melibatkan

paling sedikit dua komunitas yang berbeda. Dalam KBBI (2013:728) kontak dijelaskan sebagai

hubungan satu dengan yang lain, saling mempengaruhi satu sama lain karena sering bertemu,

atau hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi

sosial. Kontak yang terjadi antara dua atau lebih komunitas yang berbeda tersebut disebabkan

oleh beberapa alasan, antara lain alasan psikologis, sosiokultural, sosioekonomis, dan

Pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat,

seteliti, semeditial, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keerjalinan semua anasir dan

aspek – aspek sebuah objek yang secara bersama-sama menghasilkan makna

menyeluruh. Suatu objek merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian –

bagiannya saling berjalinan erat, dalam struktur unsur-unsur tidak memiliki makna dengan

sendirinya, malainkan ditentukan oleh saling hubungan dengan unsur lainnya dan keseluruhan

atau totalitasnya. Dalam analisis struktural, sebuah objek dianggap sebagai bangunan struktur

yang utuh, bulat dan otonom. Keutuhan dan kebulatannya yang otonom dibina melalui unsur

– unsur yang ada didalamnya. Setiap unsur yang ada saling berkaitan dan saling mendukung

terhadap unsur yang lain dalam membentuk totalitas (Teeuw, 1988 : 135 – 136)

Munculnya minat terhadap struktur terjadi pada abad kedua puluh. Dibidang ilmu –

ilmu kemanusiaan, terjadi pergeseran dari pendekatan historis atau diaktronik ke pendekatan

sinkronik, dibidang sastra terjadi pergeseran dari pendekatan sastra sebagai sarana untuk

pengetahuan lain menjadi sastra sebagai struktur yang otonom, di bidang bahasa, Ferdinand

de Saussure membawa perputaran perspektif yang cukup radikal, dari pendekatan diakronik ke

pendekatan sinkronik. Menurutnya, pendekatan bahasa harus mendahulukan bahasa sebagai

system yang sinkronik, makna dan unsur – unsunya hanya dapat dipahami dalam

keterkaitannya dengan unsur – unsur lain. Sifat utama bahasa sebagai sistem tanda ialah sifat

relasionalnya, yang artinya bahwa keseluruhan reaksi atau oposisi unsur – unsur dan aspek –

aspeknya harus diteliti dan dipahami lebih dahulu, baru kemudian secara efektif dapat

ditelusuri perubahannya dalam sejarah (Teeuw, 1988:127)

Strukturalisme menentang pengotak – kotakan bab yang heterogen karena ia

menemukan kesatuan berkat kesamaan – kesamaan bentuk. Jean piaget mengemukakan

bawa dalam strukturalisme sekurang – kurangnya akan dilihat dua aspek .Aspek pertama

adalah gagasan atau harapan – harapan terhadap pemahaman instrinsik baww sebuah struktur

itu mencukupi dirinya sendiri dan dapat dipahami tanpa segala macam unsur asing diluar sifat

asingnya. Sebuah struktur mencakup tiga sifat , yaitu totalitas, Transmisi dan pengaturan

diri.Sebuah struktur harus dapat dilihat sebagai suatu totalitas.Meskipun terdiri atas sejumlah

unsur , didalam sebuah struktur, unsur – unsur itu berkaitan satu sama lain dalam sebuah

satuan.Dilain pihak , struktur bukanlah suatu hal yang statis struktur merupakan suatu yang

dinamis karena didalamnya terdapat kaidah Transmisi.Dengan demikian , pengertian struktur

tidak hanya terdapat pada konsep terstruktur, tetapi juga sekaligus mencakup proses

menstruktur. Pengertian transformasi berkaitan dengan *self regulasi* yan gada pada sebuah

struktur. Strukur adalah sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur yang satu sama lain

saling berkaitan.Dengan demikian, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur

akan mengakibatkan hubungan antarstruktur berubah pula. Hubungan akan mengatur sendiri

jika terdapat satu unsur yang berubah atau hilang. Aspek yang kedua adalah perwujudan

gagasan tersebut, yaitu sejauh mana yang orang berhasil mencapai struktur-struktur tertentu

secara efektif , dan sejauh mana penggunaannya memperjelas beberapa sifat umum (Piaget,

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BA

1.5.4 Komposisi, Transmisi, dan Performance

Menurut Finnegan, ada tiga pokok permasalahan dalam sastra lisan, seperti yang diuraikan di bawah ini.

1. Masalah Komposisi.

Masalah komposisi adalah bagaimana cerita disusun dan dihidupkan. Menurut Teeuw (1989: 56) ada tiga cara terjadinya teks, yaitu:

- a. teks aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang (pembawa cerita) yang memungkinkan timbulnya berbagai variasi. Penyampaian cerita oleh si pencerita dengan topik yang sama dan kesempatan yang berbeda akan menghasilkan cerita yang berbeda. Si pencerita juga dipengaruhi oleh suasana hati,

- b. teks aslinya merupakan teks tertulis atau kerangka cerita yang memerlukan/menuntut dan mengandung kebebasan seni. Kerangka teks asli dipakai sebagai dasar pembawaan yang memungkinkan menurunkan teks yang saling berbeda tergantung pada pembawa, misalnya dalam cerita wayang terdapat apa

- yang disebut pakem yang harus dipegang oleh seorang dalang, tetapi dalam pengembangannya, dalang ini bebas menambah sendiri,

- c. teks aslinya merupakan teks tertulis yang lengkap yang tidak mengijinkan kebebasan dalam pembawaannya. Teks semacam ini disebut literer atau wacana sastrawi.

Dalam teks semacam ini terdapat maksud pengarang, plot terpadu, pilihan kata-kata yang sudah mantap dan terpadu. Contoh dari jenis teks ini adalah **Kakawin, Tembang, Wawacan, dan sebagainya.**

2.R Masalah Transmisi

Masalah transmisi adalah masalah yang peyangkut penyebarannya. Ada dua hal yang harus diperhatikan berhubungan dengan transmisi ini, yaitu a) resepsi dan b) intertekstual. Resepsi menyangkut adanya penyebaran, penurunan, transmisi yang menyebabkan cerita tidak sama lagi dengan aslinya. Transmisi ini menyebabkan cerita banyak mengalami pergeseran, berganti karena disesuaikan dengan resepsi masyarakat setempat, ada tanggapan atau resepsi dari masyarakat setempat. Dalam sastra lisan juga terdapat unsur intertekstual dalam proses transmisinya, terdapat hubungan antar teks, kemiripan, pengambilan bagian tertentu dari suatu karya ke dalam karya lain.

3. Masalah Performance

Masalah performance adalah suatu cara perilaku komunikasi dan tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bermuatan sosial, budaya, dan estetik sebagai tindakan komunikasi. Pertunjukan memiliki mode tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai tindakan komunikasi yang dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar dan dibangun dari lingkungan konstektualnya. Pemirsa dan pendengar pertunjukan diberi kesempatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat. Pertunjukan budaya merupakan konteks pertunjukan yang paling menonjol dalam suasana komunikasi dan memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu a) pertunjukan tersebut dijadwalkan, disusun, dan dipersiapkan, b) peristiwa dalam pertunjukan dibatasi oleh ruang dan waktu (kapan diadakan, berapa lama, dan dimana) (Imran, 1999: 12).

1.5.6 Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Dalam kajian sastra bandingan, teori apapun dapat dimanfaatkan sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam kajian sastra bandingan, metode perbandingan adalah yang utama. Dengan demikian curaian yang dilakukan dalam sastra bandingan berlandaskan pada azas banding-membandingkan.

Remak (1990:1) menyebutkan bahwa sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang alam serta kepercayaan

yang lain seperti seni (misalnya seni tari, seni musik, seni patung/pahat, di samping filsafat, sejarah, dan ilmu sosial. Sastra bandingan menurut Remak secara ringkas yang dilakukan adalah membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra Negara lain dan membandingkan sastra

dengan bidang lain sehingga mencerminkan keseluruhan ungkapan kehidupan. Sementara itu, Nada (1999: 9) menyatakan bahwa sastra banding adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lainnya, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya. Nada membuat studi mengenai proses perpindahan sastra dari satu daerah ke daerah lain, hal-hal yang menyangkut berbagai segi tematik dan stistik seperti tipe, diki, dan gaya. Menurut Nada, hal penting dalam studi sastra bandingan adalah perbedaan bahasa. Pendapat lain mengatakan bahwa sastra bandingan mensurvei pertukaran gagasan, tema, buku atau perasaan di antara bangsa-bangsa, di antara dua atau beberapa sastra. Sastra bandingan merupakan studi sembarang gejala sastra dari perspektif lebih dari satu sastra suatu bangsa atau dalam hubungannya dengan suatu atau

bahkan dengan beberapa disiplin intelektual. Clement (1978) menawarkan pengelompokan

sastra bandingan berdasarkan konsep-konsep genre dan bentuk, periode, aliran, dan pengaruh,

serta tema dan mitos.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian

sastra bandingan, metode perbandingan adalah yang utama. Objek yang dibandingkan dapat

berupa sastra dengan sastra, sastra dengan bidang seninya, maupun sastra dengan bidang

keilmuan lain., aspek-aspek yang dibandingkan dapat berupa genre dan bentuk, periode, aliran,

dan pengaruh, serta tema dan mitos. Akan tetapi, kajian sastra bandingan tentu saja tidak

sebatas pada hal-hal di atas, kajian sastra bandingan dapat dikembangkan sesuai dengan objek

dan tujuan penelitian.

Sastra bandingan merupakan studi sastra bandingan yang bersifat sinkronik dan

diakronik. Studi sastra bandingan sinkronik adalah studi sastra bandingan yang

membandingkan suatu karya sastra secara sinkronik yang berkembang pada suatu masa,

sedangkan studi sastra bandingan diakronik adalah studi sastra bandingan yang

membandingkan suatu karya sastra secara sinkronik yang berkembang dari masa ke masa.

Untuk kajian ini studi bandingan dibatasi pada studi sinkronik dengan membandingkan mantra

pengobatan Bajo di Bajo Pulo dan Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima untuk melihat

wujud kontak sastra antara kedua mantra tersebut..

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode struktural deskriptif. Hal-hal

yang berkaitan dengan data, teknis pengumpulan data, dan pengolahan data dilakukan sebagai

berikut.

1.6.1 Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data mantra pengobatan cacar komunitas

Bajo di Bajo Pulau, dan mantra pengobatan cacar suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten

Bima, Nusa Tenggara Barat.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang berupa karya sastra. Data ini diperoleh dengan dua cara,

yaitu dengan cara studi lapangan, artinya data diperoleh dari lokasi secara langsung, studi

pustaka, dan studi katalog, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang telah

terdokumentasi, baik berbentuk rekaman maupun data-data pustaka, yang berupa karya sastra.

Data sekunder merupakan data yang tidak berupa karya sastra, tetapi berkaitan erat dengan

karya sastra. Data ini dapat berupa penelitian-penelitian tentang karya sastra, kondisi sosial

budaya masyarakat pemilik karya sastra, dan sebagainya. Seperti halnya data primer, data

sekunder juga dikumpulkan dengan dua cara, yaitu, melalui studi pustaka (*library research*), dan

studii lapangan.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian dan

mewawancara pihak-pihak yang dijadikan sumber data. Mereka yang dijadikan manusia

Langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data-data yang diperoleh dari studi pustaka dan studi katalog diinventarisasi.
 2. Data rekaman ditranskripsikan atau dipindahkan dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan.
 3. Transkripsi yang berupa karya sastra dipisahkan dari transkripsi wawancara dengan informan-informan seperti audiens dan tokoh-tokoh yang lain.
 4. Karya sastra yang telah ditranskripsi diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman pembaca. Penterjemahan dilakukan secara terikat agar tidak mengubah struktur asli karya.

5. Data-data yang telah diolah menjadi data siap pakai kemudian dianalisis secara struktural dan bandingan sinkronik untuk menelusuri adanya kontak dan komunikasi sastra dalam mantra pengobatan cacar yang dimiliki oleh kedua suku tersebut.

kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Bima yang diperingati setiap tahun. Bukti-bukti sejarah

kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti

(batu bertulis) di dusun Padende Kecamatan Donggo menunjukkan bahwa daerah ini sudah

lama dihuni manusia. Dalam sejarah kebudayaan penduduk Indonesia terbagi atas bangsa

Melayu Purba dan bangsa Melayu baru. Demikian pula halnya dengan penduduk yang

mendiami daerah Kabupaten Bima, mereka yang menyebut dirinya Dou Mbojo, Dou Donggo

yang mendiami kawasan pesisir pantai. Di samping penduduk asli, juga terdapat penduduk

pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur

dan Maluku.

Kerajaan Bima dahulu terpecah – pecah dalam kelompok – kelompok kecil yang masing-

masing dipimpin oleh Ncuhi. Ada lima Ncuhi yang menguasai lima wilayah yaitu:

1. Ncuhi Dara, memegang kekuasaan wilayah Bima Tengah

2. Ncuhi Parewa, memegang kekuasaan wilayah Bima Selatan

3. Ncuhi Padolo, memegang kekuasaan wilayah Bima Barat

4. Ncuhi Banggapupa, memegang kekuasaan wilayah Bima Utara

5. Ncuhi Dorowani, memegang kekuasaan wilayah Bima Timur.

Kelima Ncuhi ini hidup berdampingan secara damai, saling hormat menghormati dan

selalu mengadakan musyawarah mufakat bila ada sesuatu yang menyangkut kepentingan

bersama. Dari kelima Ncuhi tersebut, yang bertindak selaku pemimpin dari Ncuhi lainnya

adalah Ncuhi Dara. Pada masa-masa berikutnya, para Ncuhi ini dipersatukan oleh seorang

utusan yang berasal dari Jawa. Menurut legenda yang dipercaya secara turun temurun oleh

masyarakat Bima. Cikal bakal Kerajaan Bima adalah Maharaja Pandu Dewata yang mempunyai

Raja Bicara Kebijaksanaan ini dilakukan Raja Ma Wa'a Bilmana karena keadaan rakyat pada saat itu sangat memprihatinkan, kemiskinan merajalela, perampokan dimana-mana sehingga rakyat sangat menderita. Keadaan yang memprihatinkan ini hanya bisa di atasi oleh Raja Bicara. Akan tetapi karena berbagai kekacauan tersebut tidak mampu juga diatasi oleh Manggampo Donggo akhirnya tahta kerajaan kembali diambil alih oleh Raja Ma Wa'a Bilmana. Kira-kira pada awal abad ke XVI Kerajaan Bima mendapat pengaruh Islam dengan raja pertamanya Sultan Abdul Kahir yang penobatannya tanggal 5 Juli tahun 1640 M. Pada masa ini susunan dan penyelenggaraan pemerintahan disesuaikan dengan tata pemerintahan Kerajaan Goa yang memberi pengaruh besar terhadap masuknya Agama Islam di Bima. Gelar Ncuhi diganti menjadi Galarang (Kepala Desa). Struktur Pemerintahan diganti berdasarkan Majelis Hadat yang terdiri atas unsur Hadat, unsur Sara dan Majelis Hukum yang mengemban tugas pelaksanaan hukum Islam.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan ini Sultan dibantu oleh:

1. Majelis Tureli (Dewan Menteri) yang terdiri dari Tureli Bolo, Woha, Belo, Sakuru, Parado dan Tureli Donggo yang dipimpin oleh Tureli Nggampo/ Raja Bicara.
2. Majelis Hadat yang dikelola oleh Kepala Hadat yang bergelar Bumi Lumah Rasa NaE dibantu oleh Bumi Lumah Bolo. Majelis Hadat ini beranggotakan 12 orang dan merupakan wakil rakyat yang menggantikan hak Ncuhi untuk mengangkat/ melantik atau memberhentikan Sultan.
3. Majelis Agama dikelola oleh seorang Qadhi (Imam Kerajaan) yang beranggotakan 4 orang Khotib Pusat yang dibantu oleh 17 orang Lebe Na'E.

dan bahkan hubungan darah sekilipun terpisahkan oleh tembok modernisasi dan demokrasi

hari ini. Hubungan keakrabatan dan kekeluargaan yang terjalin selama kurun waktu 1625 –

1819 (194 tahun) pun terputus hingga hari ini. Hubungan kekeluargaan antara dua kesultanan

besar di kawasan Timur Indonesia yaitu Kesultanan Gowa dan Kesultanan Bima terjalin sampai

pada turunan yang ke-VII. Hubungan ini merupakan perkawinan silang antara Putra Mahkota

Kesultanan Bima dan Putri Mahkota Kesultanan Gowa terjalin sampai turunan ke-VI.

Sedangkan yang ke-VII adalah pernikahan Putri Mahkota Kesultanan Bima dan Putra Mahkota

Kesultanan Gowa.

Pada zaman kerajaan, pertumbuhan dan perkembangan penduduk Gowa dan Bima

merupakan etnis yang tidak bisa dipisahkan dan bahkan masyarakat Gowa pada umumnya tidak

bisa dipisahkan dengan etnis Bima (Mbojo) sebagai salah satu etnis terpenting dalam

perkembangan kekuatan kerajaan Gowa. Dari catatan sejarah yang dapat dikumpulkan dan

dianalisis, hubungan kekeluargaan antara kedua kesultanan tersebut berjalan sampai pada

keturunan ke-IX dari masing-masing kesultanan, dan jika dihitung hal ini berjalan selama 194

tahun. Dari data yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa hubungan kesultanan

Bima dan Gowa dengan pendekatan kekeluargaan (darah) terjalin sampai pada tahun 1819.

Analisis ini berawal dari pemikiran bahwa ada hubungan darah yang masih dekat antara Amas

Madina Batara Gowa Ke-II anaknya Kumala Bumi Pertiga dengan Sultan Abdul Hamid (Sultan

Bima ke-VIII). Karena keduanya masih merupakan saudara sepupu satu kali. Bahkan ada

kemungkinan yang lebih lama lagi hubungan ini terjalin. Yaitu ketika Sultan Abdul Hamid

meninggal pada tahun 1819 dan pada tahun itu juga langsung digantikan oleh putra

mahkotanya yaitu Sultan Ismail sebagai sultan Bima ke-IX. Karena Sultan Ismail ini kalau dilihat

Seiring dengan perjalanan waktu, Kabupaten Bima juga mengalami perkembangan

kearah yang lebih maju. Dengan adanya kewenangan otonomi yang luas dan tanggung jawab

yang diberikan oleh pemerintah pusat dalam bingkai otonomi daerah sebagaimana

diamanatkan dalam Undang-undang (UU) No. 22 tahun 1999, direvisi menjadi UU No. 32 tahun

2004, dan ubah lagi menjadi UU Nomor 23 Tahun 2014) Kabupaten Bima telah memanfaatakan

kewenangan itu dengan terus menggali potensi-potensi daerah baik potensi sumber daya

manusia maupun sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk

mempercepat pertumbuhan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk memenuhi tuntutan dan meningkatkan pelayanan pada masyarakat, Kabupaten

Bima telah mengalami beberapa kali pemekaran wilayah mulai tingkat dusun, desa, kecamatan,

dan bahkan dimekarkan menjadi Kota Bima pada tahun 2001. Hal ini dilakukan tidak hanya

untuk memenuhi semakin meningkatkan tuntutan untuk mendekatkan pelayanan pada

masyarakat yang terus berkembang dari tahun ke tahun tetapi juga karena adanya daya dukung

wilayah. Sejarah telah mencatat bahwa Kabupaten Bima sebelum otonomi daerah hanya terdiri

dari 10 kecamatan, kemudian setelah otonomi daerah kecamatan sebagai pusat ibukota

Kabupaten Bima dimekarkan menjadi Kota Bima, dan Kabupaten Bima memekarkan beberapa

wilayah kecamatannya menjadi 14 kecamatan dan pada tahun 2006 dimekarkan lagi menjadi 18

kecamatan dengan pusat ibukota kabupaten Bima yang baru dipusatkan di Kecamatan Woha.

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

35

keturunannya masih merupakan kemenakan langsungnya Amas Madina Batara Gowa Ke-II, jadi

hubungan ini ternyata berjalan kurang lebih 194 tahun.

Pada beberapa catatan yang kami temukan, bahwa pernikahan Salah satu Keturunan Sultan

Ibrahim (Sultan Bima ke- XI) masih terjadi dengan keturunan Sultan Gowa. Sebab pada tahun

1900 (pada kepemimpinan Sultan Ibrahim), terjadi acara melamar oleh Kesultanan Bima ke

Kesultanan Gowa, Mahar pada jamaran tersebut adalah Tanah Manggarai. Sebab Manggarai

dikuasai oleh kesultanan Bima sejak abad 17. Namun, pada catatan sejarah tersebut tidak

tercatat secara jelas.

2.1.2. Luas dan Batas Wilayah

Wilayah Kabupaten Bima secara geografis berkedudukan pada 1180 44' – 1190 22' BT dan

080 08' – 08 057' LS. Batas administrasi wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores

Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Samudra Hindia

Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Selat Sape

Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Kabupaten Dompu

Luas wilayah daratan Kabupaten Bima lebih kurang 438.940 Ha atau 22 % dari luas

wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Terbagi atas 18 kecamatan yang terdiri dari 198 desa dan

419 dusun.

2.1.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Bima pada tahun 2015 sebanyak 468.682 jiwa yang terdiri

dari 233.288 laki-laki dan 235.394 perempuan. Luas wilayah 4.389,40 Km², dengan laju pertumbuhan penduduk 6,35% per tahun hingga tahun 2015

2.2. Sekilas Tentang Kecamatan Sape Kab. Bima sebagai Lokasi Kontak Sastra Etnis Pendatang dengan Etnis Pribumi

2.2.1. Geografis

Wilayah Kecamatan Sape memiliki luas 232,12 km² terbagi dalam 18 desa,

dimana desa terluas adalah desa Poja dan terkecil adalah desa Oi Maci. Luas kedua desa tersebut masing-masing adalah 61,19 Km² dan 0,48 Km².

Pusat pemerintahan Kecamatan Sape berada di desa Naru yang berjarak 46km dari ibu

kota Kabupaten Bima. Sebagai ibu kota kecamatan desa naru berada pada ketinggian 2,5 meter

di atas permukaan laut dengan luas sebesar 3,44 km². Di antara 16 desa yang ada di wilayah

kecamatan Sape, Desa Poja merupakan desa terjauh dari ibu kota kecamatan dengan jarak 12

km. Wilayah Kecamatan Sape berbatasan dengan wilayah Kecamatan Wera, Kecamatan Lambu,

Kecamatan Selat Sape dan wilayah Kecamatan Wawa. Komposisi penggunaan lahan di wilayah Kecamatan

Sape didominasi oleh hutan negara (70,54%). Sementara untuk lahan sawah dan kebun/tegal

masing-masing sebesar 13,39% dan 7,46%. Bangunan dan pekarangan hanya menempati 3,04%

dari luas wilayah Kecamatan Sape tersebut. Secara Geografis, batas-batas wilayah sape adalah

sebelah utara Kecamatan Wera, sebelah selatan Kecamatan Lambu, sebelah barat Kecamatan

Wawa, dan sebelah timur Selat Sape.

2.2.2 Penduduk

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Berdasarkan registrasi penduduk jumlah penduduk Kecamatan Sape pada tahun 2014

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT sebanyak 59.951 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 28.991 jiwa dan penduduk

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT perempuan sebanyak 28.943 jiwa.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari angka rasio jenis

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT kelamin (sex ratio) yang menunjukkan angka 100. Ini berarti bahwa antara jumlah penduduk

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT laki-laki dengan perempuan di Kecamatan Sape seimbang.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Dikaitkan dengan luas wilayah Kecamatan Sape, kepadatan penduduk per kilometer

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT persegi rata-rata sebanyak 241 jiwa. Desa terpadat penduduknya di wilayah Kecamatan Sape

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT adalah desa Naru Barat, yaitu mencapai 3.105 jiwa per km². Jumlah rumah tangga pada tahun

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT 2014 sebanyak 12.960 rumah tangga, sehingga dari 59.951 jiwa penduduk yang ada rata-rata

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT setiap rumah tangga terdapat 4 orang anggota rumah tangga.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Sumber air yang digunakan untuk memasak oleh penduduk Kecamatan Sape sebagian

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT besar (69,26%). Jenis-jenis bahan bakar yang digunakan untuk memasak antara lain kayu bakar

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (68,59%), minyak tanah (30,93%) dan gas/listrik (0,48%) (Kecamatan Sape dalam Angka 2003).

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT melalui bidang pendidikan yang berguna meningkatkan mutu sumber daya manusia. Seiring

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT dengan program pemerintah di bidang pendidikan, maka peningkatan jumlah fasilitas

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT pendidikan menjadi sangat penting. Di Kecamatan Sape sendiri telah memiliki Taman Kanak-

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Kanak (TK) sebanyak 10 sekolah. Sekolah Dasar sebanyak 36 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama (SLTP) sebanyak 4 sekolah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 3

sekolah. Juga terdapat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiah sebanyak 3 sekolah.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah

melalui bidang pendidikan yang berguna meningkatkan mutu sumber daya manusia. Seiring

dengan program pemerintah di bidang pendidikan, maka peningkatan jumlah fasilitas

pendidikan menjadi sangat penting. Di Kecamatan Sape sendiri telah memiliki Taman Kanak-

kanak (TK) sebanyak 10 sekolah. Sekolah Dasar sebanyak 36 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat

Pertama (SLTP) sebanyak 4 sekolah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 3

sekolah. Juga terdapat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiah sebanyak 3 sekolah.

Memperhatikan perkembangan pelaksanaan program keluarga berencana (KB), terlihat

bawa kesadaran masyarakat Kecamatan Sape terus mengalami peningkatan. Ini dapat terlihat

dari jumlah peserta KB yang telah mencapai 7.543 pasangan usia subur. Sarana kesehatan yang

ada di Kecamatan Sape sudah cukup memadai. Keberadaan puskesmas di desa Naru serta

puskesmas pembantu di beberapa desa lainnya memberikan suatu kemudahan bagi masyarakat

di dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu, keberadaan bidan desa dan para medis

di sejumlah desa sangat dirasakan membantu di dalam meningkatkan kualitas kesehatan

penduduk di Kecamatan Sape.

2.3. Sekilas tentang Desa Bajo Pulo

2.3.1. Sejarah Desa

Desa Bajo Pulau adalah merupakan salah satu desa dari 18 desa yang ada di kecamatan

Sape bagian timur, dengan luas wilayah 8.000,00 Ha dengan jumlah penduduk 1.799 Jiwa yang

terdiri dari laki-laki 907, perempuan sebanyak 892, dan memiliki kepala keluarga 509 KK dengan

batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Selat Sape

- Sebelah Selatan : Desa Lambu Kecamata Lambu

- Sebelah Barat : Desa Bugis Kec. Sape

- Sebelah Timur : Selat Sape

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Bajo Pulau pada umumnya memiliki

mata pencarian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang, nelayan, peternakan serta perdagangan dll.

Letak Desa Bajo Pulau berada diujung timur Sape atau ujung timur pulau Sumbawa yang

berbatasan dengan pulau komodo nusa tenggara timur desa bajo pulau dikelilingi oleh laut dan

Kasumber daya alam sebagai mata pencarian masyarakat Desa Bajo Pulau kelautan dan

perikanan (nelayan)

Dari penuturan cerita secara turun temurun oleh ahli-ahli sejarah Bajo Pulau sebelum

kemerdekaan Negara republik Indonesia (jaman penjajahan) suku bajo sudah dating disape,

suku bajo berasal dari Sulawesi selatan yang disebut dengan suku bajoe, pada awal mulanya

suku bajoe ini yang pertama datang tiga orang dengan memakai perahu. Awalnya ketiga orang

suku bajoe ini tinggal didesa bajo sarae yang sekarang berada didesa bugis kecamatan sape,

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

tiga orang dari suku bajoe ini dia berlabuh dipinggir pantai bao sarae menurut sejarah mereka

bertiga hanya duduk dipinggir pantai pasir putih sambil merenungkan dan berpikir panjang

situasi dan keadaan keamanan karena pada saat itu para pembajak laut bisa pabelo, dari

ketiga pembajak laut itu bersembunyi dipantai bao sarae yang sekarang disebut dengan dusun

bao sarae desa bugis, kemudian ketiga orang ini bermusyawarah kalo kita berdiam diri terus

disini kita tidak bisa beraktifitas, maka ketiga orang tersebut keluar meninggalkan bao sarae

menuju pulau kecil yang disebut pulau bao, dari ketiga pembajak laut tersebut yang disebut

pabelo karna pada saat itu di kampung mereka Sulawesi Selatan dilanda perperangan maka

mereka keluar meninggalkan daerahnya dan berpencar diseluruh wilayah Indonesia, dari

penuturan sejarah turun temurun, tiga orang tadi pembajak laut tersebut yang menetap

dipulau bao dua orang yang meninggalkan bao pulau satu orang tetap menetap dibao pulau

kecamatan sape kemudian lama kelamaan banyak warga dan keluarga mereka yang datang ke

bao pulau dan ada pula yang kawin dengan masyarakat mbojo sampai menghasilkan keturunan

sampai pada saat sekarang, yang hanya mengandalkan mata pencaharian dibidang kelautan

dan perikanan, Desa Bajo Pulau adalah desa yang sulit mendapatkan air bersih jangankan untuk

mandi cuci dan lainya sedangkan untuk minumpun sangat sulit. Setiap hari mengambil di sori jo

dan soro, namun mereka tetap bertahan untuk menetap dipulau tersebut untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya walaupun mengambil air dari tempat yang terlalu jauh, kejadian tersebut

masih tetap berjalan sampai dengan saat ini. Warga Desa Bajo Pulau masih tetap sebagai

bahasa interaksi di desanya dengan memakai bahasa bao.

Dari zaman ke zaman desa Bajo Pulau ada pembagian penempatan yaitu Bajo Barat, Bajo

Tengah dan Pasir Putih dari ketiga dusun tersebut dipimpin oleh salah satu pimpinan, Bajo

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

Barat dipimpin oleh jamarang pua puga, bajo tengah dipimpin oleh pua boyong, dan pasir putih

dipimpin oleh ua daemin. Kemudian keluarlah peraturan pemerintah untuk menyatukan ketiga

dusun tersebut untuk menjadi desa yang dipimpin oleh gelarang dan kepala desa yaitu :

a. H. Ahmad H. Mahmud alias Koo daeng Gusung 1959 s/d 1962

b. H. Muhammad Tasyir 3 periode 1962 s/d 1977

c. A. Mutualib Ibrahim 1978 s/d 1990

d. Mar,I BA. 1991 s/d 1995

e. Yusuf H. Akbar 1996 s/d 1999

f. Mar,I BA. 2000 s/d 2001

g. A. haris Ismail 2001 s/d 2006

h. H. Nurdin HM. S.Sos 2007 s/d 2012

i. Bambang H. Ahmad 2013 sampai dengan sekarang

2.3.2. Kondisi Umum Desa

Desa Bajo Pulau memiliki jumlah penduduk 1.799 jiwa yang terdiri dari 907 laki-laki dan

892 perempuan yang tergabung kedalam 509 KK. Angka kemiskinan di Bajo Pulau masih cukup

tinggi yaitu hampir merata pada setiap RT atau 40 % dari jumlah KK.

Jumlah penduduk usia produktif di Desa Bajo Pulau mencapai 1.238 jiwa, sementara

jumlah angka pengangguran mencapai 24,76 % dari jumlah penduduk usia produktif dan

berkurang 0,5 % setiap tahunnya.

Luas wilayah Desa Bajo Pulaumencapai 8.000 Ha, dimana luas wilayah

perkebunan/tegalan 5.146,20 atau 64,32 %, luas hutan 2.762,35 atau 34,52 % dan luas

pekarangan bangunan 19,54 atau 0,24 % dari total luas wilayah desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) belum berfungsi secara maksimal didalam

memberikan sumbangan bagi Pendapatan Asli Desa (PADes) dan menunjang laju pertumbuhan

dunia usaha di Desa Bajo Pulau

2.3.3. Topografi

Desa Bajo Pulau adalah merupakan salah satu desa dari 18 desa yang ada dikecamatan

sape bagian timur dengan luas wilayah 8.000,00 Ha dengan jumlah penduduk 1.799 Jiwa yang

terdiri dari laki-laki 907, perempuan sebanyak 892 orang, dan memiliki kepala keluarga 509 KK

dengan batas-batas wilayah Sebelah Utara : Desa Selat Sape, Sebelah Selatan : Desa Lambu

Kecamata Lambu, Sebelah Barat : Desa Bugis Kec. Sape, Sebelah Timur : Selat Sape.

Kondisi iklim sebagaian besar Desa Bajo Pulau tidak jauh beda dengan kondisi iklim

wilayah kecamatan Sape. Secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang

berlangsung antara bulan juni hingga nopember dan musim hujan antara bulan desember

hingga april dengan temperatur / suhu udara rata-rata berkisar 37 derajat celcius, kelembapan

udara berkisar antara 30 -33 %. Sedangkan keadaan curah hujan sebesar 35 – 35 mm dengan

curah hujan terendah bulan april dean curah hujan tertinggi pada bulan januari.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Bajo Pulau pada umumnya memiliki

mata pencaharian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang, nelayan, peternakan serta

perdagangan dll.

3.3.7. Struktur Ekonomi Masyarakat

Struktur perekonomian masyarakat Desa Bajo Pulau bersumber dari berbagai bidang seperti perdagangan, hotel dan restoran, pertanian, perikanan, dan lainnya.

3.3.7. Struktur Ekonomi Masyarakat

Struktur perekonomian masyarakat Desa Bajo Pulau bersumber dari berbagai bidang

seperti perdagangan, hotel dan restoran, pertanian, perikanan, dan lainnya.

3.3.8. Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja diatas 15 tahun yang sedang bekerja tercatat sebesar 746 jiwa atau

40,2 % dimana tidak ada yang jiwa bekerja di perkotaan dan bekerja di daerah pedesaan.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

2.3.4. Demografis

Jumlah penduduk Desa Bajo Pulau dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

Pada tahun 2013, penduduk Desa Bajo Pulau berjumlah 1.770 jiwa, pada tahun 2014 meningkat

menjadi 1784 jiwa dan pada tahun 2015 jumlah penduduk menjadi 1.799 jiwa. Sedangkan yang

pindah ke tempat lain dari tahun 2013 – 2015 sebanyak 14 orang laki-laki 3 orang dan

perempuan 11 orang.

2.3.5. Struktur Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bajo Pulau pada tahun 2015 adalah 1.799 jiwa, yang terdiri dari

laki-laki 907 jiwa dan perempuan 893 jiwa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah

laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan.

2.3.6. Agama dan Budaya

Penduduk yang tinggal di Desa Bajo Pulau mayoritas berasal dari suku Bajo atau yang

dikenal dengan suku Bajoe. Penduduk sebagian besar beragama Islam. Hidup dalam suasana

tolong-menolong dan gotong-royong sudah menjadi ritme kehidupan sehari-hari di Bajo

Pulau. Kebiasaan sosial itu sering disebut Malomkub, yaitu tradisi kumpul bersama. Nilai-nilai

solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat seperti istilah Bar yang berarti saling membantu,

gotong-royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan suatu imbalan jasa.

Istilah lain yang diserap dari bahasa Arab dan telah membudaya di Kepulauan Bima yakni

walima yang artinya sama dengan istilah Bar. Selain itu, terdapat istilah maksaira yang

BAB III

KONTAK SASTRA ANTARA ETNIS PENDATANG DENGAN ETNIS PRIBUMI: MANTRA PENGOBATAN CACAR ETNIS BAJO DI BAJO PULO DAN ETNIS MBOJO DI KECAMATAN SAPE, KABUPATEN BIMA

Mantra termasuk jenis puisi lisan. Mantra tersusun atas unsur-unsur yang membentuk

struktur yang disebut struktur mantra. Unsur-unsur tersebut jalin-menjalin secara erat dan sistematis, sehingga membentuk kesatuan dan keutuhan karya sastra.

Salah satu mantra yang dimiliki oleh orang Bajo adalah mantra pengobatan. Mantra pengobatan ini merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit.

Orang Bajo memiliki tokoh-tokoh yang merupakan representasi dari keyakinan asli

mereka yang disebut sanro. Sanro bertanggung jawab mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Bajo. Sanro selain sebagai pemimpin adat yang menguasai nilai-

nilai adat tradisional Bajo, pada umumnya juga mempunyai kekuatan supranatural yang mampu menyembuhkan orang yang sakit. Seorang sanro selain bertugas memimpin ritual-ritual adat

Bajo, juga berfungsi sebagai dukun yang mengobati orang sakit.

Dalam keyakinan orang Bajo, harmoni merupakan kata kunci dari seluruh aspek kehidupan orang Bajo. Harmoni ini harus selalu dijaga dalam kehidupan, baik yang

berhubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan kekuatan supranatural, yang puncaknya adalah hubungan dengan Tuhan. Apabila dalam hubungan-hubungan tersebut ada

yang tidak berlangsung harmonis, maka manusia akan terserang berbagai penyakit, baik

penyakit fisik maupun nonfisik. Oleh karena itu, di sinilah sesungguhnya terletak konsep orang

Bajo tentang sakit dan penyakit, yaitu sebagai akibat dari adanya ketidakharmonisan dalam

hubungan manusia dengan ketiga entitas tersebut (Baskara, 2016: 12–13). Dalam pandangan

orang Bajo, penyakit terbagi menjadi tiga tingkatan, mulai dari tingkatan tertinggi sampai

terberat. Tingkatan yang pertama adalah kasasapa, artinya sapaan atau teguran. Jika kita

berbuat salah, aka nada yang menegur kita, sehingga kita bisa sakit atau mendapat halangan.

Tingkat kedua disebut nyarih, yang bisa diartikan sebagai larangan atau ancaman. Apabila kita

melanggar suatu larangan kita akan ditimpakan sakit, sedangkan tingkatan yang ketiga adalah

ngandoleh yang artinya hukuman. Apabila penyakit yang diderita si pasien sudah pada

tingkatan ini, maka ia akan sulit disebutkan dan penderitanya bisa meninggal (Baskara, 2016:

153–154)

Salah satu cara pengobatan penyakit yang dilakukan oleh seorang sanro adalah dengan

cara memandikan pasiennya. Di samping penyakit atau halangan diobati dengan cara

memandikan, ada beberapa sarat yang harus dipenuhi untuk menyembuhkan seorang pasien,

yaitu antara lain sepasang ayam, daun sirih, buah pinang dan tembakau. Sarat-sarat tersebut

disebut sebagai media untuk memindahkan penyakit dari tubuh pasien. Seorang sanro

mengetahui penyakit yang diderita oleh pasiennya melalui bisikan atau ilham yang diterimanya

secara gaib. Bisikan atau ilham tersebut menuntun seorang sanro untuk melakukan ritual

penyembuhan, sarat-sarat hingga bacaan doa yang harus diucapkan untuk mengobati si pasien.

Di samping prosedur khusus tersebut, ada beberapa bacaan doa yang selalu diucapkan dalam

setiap ritual penyembuhan, antara lain bacaan basmalah dan syahadat sebagai permohonan

kepada Allah dan ikrar keimanan, permohonan kepada malaikat, permohonan kepada nabi⁴⁹ nabi, permohonan kepada empat sahabat Nabi Muhammad SAW, dan diakhiri dengan bacaan *kun fayakun* (Baskara, 2016: 17). Empat sahabat Nabi merupakan lambang dan penjaga unsur-unsur utama dalam tubuh manusia. Abu Bakar menjaga kepala, Umar menjaga tulang, Usman menjaga daging atau otot, dan Ali menjaga kulit. Oleh karena itu, permohonan kepada empat sahabat Nabi merupakan permohonan untuk mengusir penyakit dan halangan dari tubuh pasien serta menjaganya agar tidak lagi terkena penyakit, sedangkan bacaan *kun fayakun* merupakan doa penutup yang merupakan puncak permohonan agar si pasien segera sembuh, yang bisa diartikan sebagai *jadi sembuh, maka jadilah ia sembuh*. Kemampuan atau kesaktian para sanro biasanya didapat dari warisan secara turun-temurun dari orang-orang tua pendahulunya, dan jarang sekali yang didapat dengan berguru atau belajar secara khusus (Baskara, 2016: 165).

3.1 Analisis Struktural Mantra Pengobatan Penyakit Cacar Suku Bajo di Bajo Pulo,

Kecamatan Sape, Kabupaten Bima

3.1.1 Komposisi Mantra Pengobatan Cacar Suku Bajo

Jika ditelisik dari judul mantra “Rawa Waro”, Rawa berarti lagu atau nyanyian,

sedangkan waro adalah penyakit cacar itu sendiri. Berikut ini adalah teks mantra rawa wawo etnis Bajo di Bajo Pulo.

Mantra Rawa Waro

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Ya nginta ya nika ana da

KANTOR **Ai nginu oko onga**

KANTOR **Aiya ngala ni ika nga ti**

KANTOR **Ingi panda ano**

KANTOR **Iyo soomba nga ku lia**

KANTOR **Ata nga ma aga nyomba**

KANTOR **Ndi yu o o o o opu**

KANTOR **Mbapa nga wa mpo ora ma nga a ma**

KANTOR **O o pora ama nga ngo**

KANTOR **Ooo leiya anggi nginta**

KANTOR **Dari mantra di atas dapat dilihat konvensi struktural mantra Rawa Waro suku Bajo di**

KANTOR **Bajo Pulo adalah sebagai berikut.**

KANTOR **Dilihat dari bahasa yang digunakan, mantra Rawa Waro di atas, mengadopsi beberapa**

KANTOR **kosakata bahasa Mbojo, yaitu kata *nika* yang berarti nikah, *oko onga* yang berarti tunduk dan**

KANTOR **bangkit, *ngala* yang berarti renggang, *ngango* yang berarti ribut.**

KANTOR **Mantra rawa wawo ini terdiri atas tiga bait, masing-masing bait terdiri atas empat baris,**

KANTOR **kecuali baris ketiga, hanya terdiri atas dua baris. Banyaknya suku kata dalam tiap baris tidak**

KANTOR **beraturan. Baris pertama bait pertama, terdiri atas sembilan suku kata, baris kedua terdiri atas**

KANTOR **tujuh suku kata, baris ketiga terdiri atas sembilan suku kata dan baris keempat terdiri atas enam**

KANTOR **suku kata.**

KANTOR **Bait keduanya yang terdiri atas empat baris, baris pertama, kedua dan ketiga terdiri atas**

KANTOR **delapan suku kata, sedangkan pada baris terakhir terdiri atas sebelas suku kata.**

Sementara itu, pada bait terakhir atau ketiga yang hanya terdiri atas dua larik yang masing-masing larik terdiri atas delapan suku kata. Dari pilihan kata yang digunakan dalam mantra rawa wawo ini terlihat seringnya digunakan repetisi bunyi-bunyi /a/, /i/, dan /o/. Diksi yang mengandung bunyi-bunyi /i/ misalnya pada kata-kata *nginta, nika, ai nginu, ti, ingi, ni ika, dan aiya*. Diksi yang mengandung bunyi-bunyi /o/ terdapat dalam kata-kata *oko onga, ano, o o o o opu, Ooo, wa mpo ora, mo, O o po, ngo, lyo soomba*, sedangkan diksi yang mengandung bunyi-bunyi /a/ terdapat pada kata-kata *ya nginta ya nika ana da, Aiya ngala ni ika nga, nginta, nga, lia, Ata nga ma aga, Mbapa nga wa, ma nga, ra ama, iya, panda*. Pada mantra pengulangan bunyi-bunyi tertentu tersebut, biasanya berfungsi sebagai penguatan makna mantra..

Unsur judul dalam sebuah mantra, biasanya merupakan salah satu unsur pokok mantra. Akan tetapi, ada sebagian mantra yang tidak memiliki judul khusus, salah satunya mantra pengobatan cacar suku Bajo ini. Mantra yang tidak memiliki judul khusus kebanyakan memang berasal dari mantra jenis pengobatan. Judul dalam mantra jenis pengobatan biasanya hanya terbatas pada penyebutan kegunaan mantra. Misalnya mantra untuk menyembuhkan sakit panas/demam/salah mandi, mantra untuk mengobati sakit gigi, mamntra memudahkan kelahiran dan sebagainya. Mantra Mbojo ini juga tidak memiliki judul khusus, hanya disebutkan sebagai mantra kawaro (mantra untuk mengobati penyakit kawaro atau cacar).

Tidak seperti mantra kawaro Mbojo, yang dalam strukturnya, yaitu pada unsur pembuka dan penutupnya, menggunakan bahasa Arab, yaitu *Bismillahi rrhmaanir rahim dan Barekah Laillahai laillahh, Barekah Muhammadan Rasulullah* (tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan

Allah), yang merupakan doa yang digunakan oleh umat Islam dan mengindikasikan telah

masuknya pengaruh Islam dalam mantra tersebut, mantra Bajo ini tidak menunjukkan adanya

pengaruh Islam, karena kosakata yang digunakan di dalamnya tidak ada yang mengambil dari

doa-doa Islam. Diperkirakan bahwa mantra ini diciptakan dengan dilandaskan pada

kepercayaan asli orang Bajo. Keyakinan asli orang Bajo sangat dipengaruhi oleh lingkungan

mereka yang tidak bisa dipisahkan dari laut. Mereka percaya pada Mbo Ma Dilao, yaitu nenek

moyang penguasa laut. Mereka memiliki seorang tokoh yang merepresentasikan keyakinan

orang Bajo, yaitu seorang sanro. Selain sebagai pemimpin adat yang menguasai nilai-nilai adat

tradisional Bajo, seorang sanro pada umumnya juga memiliki kekuatan supranatural yang

mampu menyembuhkan orang yang sakit. Oleh karena itu, selain bertugas memimpin ritual-

ritual adat Bajo, seorang sanro juga berfungsi sebagai dukun.

Secara umum, kata kunci dari keyakinan orang Bajo adalah harmoni. Harmoni ini harus

selalu dijaga dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, manusia

dengan alam semesta, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural, yang

puncaknya adalah hubungan dengan Sang Penguasa Alam.

3.1.2 Transmisi Mantra Pengobatan Cacar Suku Bajo

Mantra pengobatan cacar suku Bajo ini, seperti halnya sebuah mantra, tidak dapat

ditelusuri secara pasti siapa, di mana dan kapan penciptanya dan diciptakannya. Menurut

informasi yang diperoleh dari penutur, ia mendapatkan mantra tersebut dari orang tuanya.

Penurunan sebuah mantra, pada umumnya diturunkan oleh seorang guru kepada muridnya

atau seorang orang tua kepada anaknya. Mantra-mantra yang didapatkan dari seorang guru

biasanya didapatkan dari guru sebelumnya, sedangkan mantra-mantra yang dimiliki oleh orang

tua biasanya didapatkan dari orang tua sebelumnya (kakek nenek). Dalam hal ini, penutur

mantra pengobatan cacar suku Bajo ini, diturunkan dari orang tuanya, tetapi ia tidak ingat

dengan pasti kapan dia mendapatkan mantra tersebut. Ia juga tidak tahu pasti siapa, kapan dan

di mana mantra tersebut diciptakan. Menurut penuturnya pula, ia juga telah menurunkan

mantra tersebut kepada seorang murid, seorang wanita yang lebih muda usianya. Sebagai

seorang penutur mantra pengobatan cacar, narasumber tersebut mengakui bahwa ia tidak dapat

dan tidak pernah menciptakan mantra. Dia hanya menerima dari orang tua yang mengajarkan

mantra kepadanya. Mantra tersebut ia terima beserta ritualnya secara apa adanya

sebagaimana yang diajarkan oleh orang tuanya.

Seperti halnya teks mantra pada umumnya, mantra *rawa waro* suku Bajo ini merupakan

teks pasti (fixed-text), yang tidak mengijinkan kebebasan bagi penciptaannya meskipun bersifat

kalisan. Mantra *kawaro* ini relatif pendek (tidak bersifat naratif) dan memiliki sifat sebagai teks

pasti sehingga penggunaan atau pemanfaatnya pun harus dilakukan dengan cara menghafal

teks mantra secara tepat kata demi kata. Pelanggaran terhadap ketentuan ini akan berakibat

terhadap lunturnya kekuatan gaib yang dikandung mantra yang bersangkutan.

Sebuah mantra memiliki sifat sakral dan rahasia. Dengan ciri-ciri tersebut dapat

dikatakan bahwa penciptaan mantra tidak dilakukan secara kolektif tetapi secara individual.

Mantra biasanya diciptakan secara lisan dan diturunkan secara lisan pula. Penciptaan dan

penurunan secara lisan ini dilakukan karena adanya keyakinan agar kekuatan gaib yang

terdapat dalam mantra tidak hilang dan tidak luncur. Mantra yang dicatat akan kehilangan kekuatan gaibnya. Mantra kawaro suku Mbojo ini juga diciptakan secara lisan dan disimpan di dalam memori penciptanya secara lisan pula.

Seorang yang mampu menciptakan mantra adalah seorang yang memiliki kemampuan

yang tinggi. Dalam menciptakan mantra, seseorang akan melakukan ritual-ritual batin, misalnya berpuasa, tidak memakan makanan yang berasal dari unsure hewan, menyepi dan sebagainya.

Dengan demikian mantra bukanlah sekedar rasio atau emosi, tetapi merupakan suara hati, pengalaman mistik dan mimpi/wangsit/ilham.

3.1.3 Performance Mantra Pengobatan Cacar Bajo

Mantra dan ritual-ritual penyembuhan dalam masyarakat Bajo memiliki peran yang sangat penting dalam adat Bajo dan dalam dimensi kehidupan masyarakat Bajo. Bahkan ritual

terbesar dalam adat Bajo, yaitu ritual *duata*, merupakan ritual penyembuhan.

Rawa Waro adalah mantra penyembuh bagi anak-anak dan warga yang menderita penyakit semacam cacar air. Penyakit ini dianggap sebagai wadah dan bala yang datang di setiap kampung. Ada beberapa jenis penyakit seperti ini yaitu ada yang bentuknya bintik-bintik

kecil dan berwarna merah, ada juga yang berbentuk gumpalan sebesar butir jagung dan bernanah di dalamnya ada juga yang besar-besaran seperti bisul. Penyakit ini diawali dengan demam tinggi dan beberapa hari kemudian keluarlah bintik - bintik tersebut.

Bagi masyarakat di desa Bajo Pulo penyakit ini harus disembuhkan terlebih dahulu oleh

sandro atau sando sebelum di bawa ke puskesmas atau puskesmas pembantu di wilayah tersebut. Seorang sandro melantunkan mantra *rawa waro sambil* membelai si sakit dengan ramuan dari beras ketan yang disebut Lo'i Keta atau bedak Viva nomor 5 yang halus dan harum semerbak. Sandro meyakini bahwa dengan melantunkan mantra dan doles dengan bedak yang harum, si sakit akan senantiasa bersih dan penyakit akan pergi. Bagi masyarakat Bajo Pulo, *rawa waro* dipersembahkan kepada induk penyakit atau raja bagi penyakit tersebut. Mantra-mantra itu dilantunkan untuk mengusir penyakit dari tubuh si sakit sambil membelai sekujur tubuh si sakit dengan bedak dan Lo'i Keta (sejenis ramuan dari beras ketan yang dicampur dengan daun cempaka dan kenanga). Sebagai masyarakat pelaut, mereka meyakini bahwa penyakit tersebut berasal dari laut dan diajak untuk kembali ke laut.

3.2 Analisis Struktural Mantra Pengobatan Penyakit Cacar Suku Mbojo di Kecamatan

Sape, Kabupaten Bima

3.2.1 Komposisi Mantra Pengobatan Cacar Suku Mbojo

Dupa merupakan sebuah pengobatan tradisional Mbojo yang diyakini dapat menyembuhkan beberapa penyakit, antara lain *kawaro* (cacar air). Pengobatan tradisional suku Mbojo ini dilakukan dengan menggunakan *kamaya* (kemenyan) yang diletakkan di atas arang api yang sedang menyalas. *Kamaya* tersebut ditaburkan di dalam arang api dan diambil asapnya

dengan tangan dan diusapkan keseluruhan tubuh penderita *kawaro*, terlebih bagian tubuh yang diserang *kawaro*.

Masyarakat Mbojo menyakini bahwa *kawaro* muncul karena kurangnya keseimbangan

tubuh, kurangnya kekebalan tubuh. *Kawaro* ditularkan dari satu penderita ke penderita lainnya.

Penyakit ini diyakini sebagai simbolisasi seseorang yang mengganggu kita, oleh karena itu hanya bisa diobati oleh *sando*. *Kawaro* akan diderita setiap orang sebanyak satu atau dua kali selama hidup seseorang.

Masyarakat Mbojo di Sape menyakini dan menggunakan cara pengobatan dengan *dupa*

ini dibandingkan dengan pengobatan medis.

Budaya *dupa* mengandung beberapa unsur, salah satunya adalah unsur religi. Mereka

menyakini bahwa dengan berdupa, penyakit cacar akan lenyap dari tubuh penderitanya.

Berdupa harus dilakukan dengan bimbingan seorang *sando*.

Mantra atau doa yang diucapkan pada saat berdupa adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmaanirrahim

Rapa mila rabun

Raa psikin peke

Barekah Laillaha illah

Barekah Muhammadan Rasulullah

Mantra *kawaro* atau pengobatan cacar ini terdiri dari lima larik, tiga larik merupakan bagian pembuka dan penutup. Isi mantra adalah pada baris kedua dan ketiga. Masing-masing

larik terdiri atas enam suku kata. Mantra ini menggunakan bahasa Bima kuno yang sudah

dikenali lagi oleh masyarakatnya, dan kosakata Arab yang merupakan indikator adanya

pengaruh Islam.

Unsur judul dalam sebuah mantra, biasanya merupakan salah satu unsur pokok mantra.

Akan tetapi, ada sebagian mantra yang tidak memiliki judul khusus, salah satunya mantra

pengobatan cacar suku Mbojo ini. Mantra yang tidak memiliki judul khusus kebanyakan

memang berasal dari mantra jenis pengobatan. Judul dalam mantra jenis pengobatan biasanya

hanya terbatas pada penyebutan kegunaan mantra. Misalnya mantra untuk menyembuhkan

sakit panas/demam/salah mandi, mantra untuk mengobati sakit gigi, mamntra memudahkan

kelahiran dan sebagainya. Mantra Mbojo ini juga tidak memiliki judul khusus, hanya disebutkan

sebagai mantra kawaro (mantra untuk mengobati penyakit kawaro atau cacar).

Secara garis besar mantra pengobatan penyakit cacar suku Mbojo terdiri atas unsur

kpembuka, unsur tujuan dan unsur penutup.

Dalam strukturnya, setiap mantra memiliki unsur pembuka. Mantra kawaro suku Mbojo

ini juga memiliki unsur pembuka. Unsur pembuka dalam mantra ini tidak menggunakan bahasa

Mbojo, tetapi menggunakan bahasa Arab. Unsur pembuka dalam mantra ini berasal dari doa

yang digunakan oleh umat Islam. Unsur pembuka dalam mantra kawaro Mbojo ini adalah

Bismillahi rrahmaanir rahim. Penggunaan ucapan Bismillahir rahmaanir rahim sebagai unsur

pembuka mantra mengindikasikan adanya pengaruh Islam. Akan tetapi, sangat sulit untuk

melacak secara pasti kapan pengaruh tersebut masuk ke dalam teks mantra.

Unsur lain yang membangun struktur mantra kawaro Mbojo adalah unsur tujuan. Unsur

tujuan merupakan maksud inti atau yang ingin dicapai oleh pemantra dalam

penggunaan mantra. Unsur ini juga merupakan semacam kesimpulan atau intisari dari

rangkaian unsur yang membentuk struktur mantra. Tujuan yang terkandung dalam mantra

kawaro ini, tidak secara langsung mengungkapkan tentang pengobatan cacar/kawaro tetapi

digunakan kata-kata *rapa mila rabun, raa psikin peke* (bersih darah serta tulang). Unsur tujuan

dari mantra kawaro ini terdiri dari dua larik yang merupakan simbolisasi penylenehan penyakit

cacar, hilangnya penyakit cacar dari darah dan tulang penderita.

Unsur terakhir yang membangun mantra kawaro adalah unsur penutup. Seperti halnya

unsur pembuka, unsur penutup biasanya bersifat seragam antara mantra yang satu dengan

mantra yang lain. Seperti halnya unsur pembuka, unsur penutup dalam mantra kawaro ini juga

tidak menggunakan bahasa Mbojo, tetapi menggunakan bahasa Arab, dan berasal dari doa-doa

yang diucapkan oleh umat Islam, tetapi dengan pengucapan khas orang Mbojo. Unsur penutup

dalam mantra ini terdiri dari dua larik, *Barekah Laillahaillahh, Barekah Muhammadan*.

Rasulullah (tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah). Seperti halnya unsur pembuka,

juga sulit dilacak kapan masuknya pengaruh Islam ke dalam penutup mantra ini.

Untuk menguatkan makna mantra, dalam mantra pengobatan cacar suku Mbojo ini

dilakukan pengulangan kalimat. Pengulangan kalimat terdapat pada unsur penutup mantra.

Unsur pembuka dalam mantra ini, seperti halnya mantra-mantra yang lain terdapat pada larik

paling atas. Pengulangan dalam unsur penutup, yang merupakan pujiyan kepada Allah SWT dan

Rasul-Nya, adalah *Barekah Laillahaillahh, Barekah Muhammadan Rasulullah*.

Selain pengulangan kalimat, penguatan makna mantra juga dilakukan melalui repetisi.

Repetisi dalam mantra Mbojo ini terdapat pada unsur tujuan dan unsur penutup. Repetisi dalam unsur tujuan mantra terdapat pada larik kedua dan ketiga yang memuat pengulangan kata *ra*, *Rapa mila rabun, Raa psikin peke*. Sedangkan repetisi yang terdapat dalam unsur penutup berbentuk pengulangan kata **barekah yang terdapat dalam larik keempat dan kelima mantra, yaitu *Barekah Laillahaillah, Barekah Muhammadan Rasulullah*.**

Pengulangan kata *ra* dalam kata *ra* dan *raapa* mengacu pada penegasan arti darah, karena penyakit cacar dianggap berhubungan dengan darah, sedangkan pengulangan kalimat merupakan penghargaan atau penghormatan kepada Sang Pencipta dengan cara menyebut nama Allah. Penyebutan tersebut mengindikasikan adanya penguatan makna bahwa kekuatan-kekuatan magis tidak akan efektif khasiatnya apabila tidak mendapat izin Sang Pencipta. Penguatan makna bahwa kekuatan-kekuatan magis tidak akan efektif khasiatnya apabila tidak mendapat izin Sang Pencipta juga terdapat dalam unsur penutup mantra. Bahkan dalam penutup mantra, tidak hanya Allah SWT saja yang disebut, tetapi juga Muhammad Rasulullah. Hal ini mengindikasikan bahwa mantra Mbojo bukanlah semata-mata tradisi lokal Mbojo, tetapi telah mendapat pengaruh dari unsur luar, khususnya Islam.

3.2.2 Transmisi Mantra Pengobatan Cacar Suku Mbojo

Sebagaimana mantra pada umumnya, mantra pengobatan cacar suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima ini sulit ditelusuri secara pasti siapa penciptanya, di mana diciptakan, dan kapan diciptakannya. Pengetahuan yang sampai kepada kita hanyalah mantra

kekuanan gaibnya. Mantra kawaro suku Mbojo ini juga diciptakan secara lisan dan disimpan di

dalam memori penciptanya secara lisan pula.

Seorang yang mampu menciptakan mantra adalah seorang yang memiliki kemampuan

yang tinggi yang salah satunya diukur dengan tolak ukur kemampuan untuk mampu melakukan

penyatuan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam menciptakan mantra, seseorang akan

mengalihkan ritual-ritual batin, misalnya berpuasa, tidak memakan makanan yang berasal dari

unsur hewan, menyepi dan sebagainya. Dengan demikian mantra bukanlah sekedar rasio atau

emosi, tetapi merupakan suara hati, pengalaman mistik dan mimpi/wangsit/ilham. Seorang

pencipta mantra tidak akan merasa bahwa mantra tersebut adalah ciptaannya sendiri. Dia

hanyalah perantara untuk mewujudkan mantra tersebut. Ada campur tangan kekuatan gaib

yang bersumber dari Tuhan Yang Mahakuasa dalam penciptaan sebuah mantra. Oleh karena

itu, dalam teks mantra selalu terdapat kata-kata yang berorientasi kepada kehendak Tuhan dan

pujian kepada Sang Pencipta Alam Semesta. Hal itu juga terlihat dalam mantra pengobatan

cacar Mbojo yang dimulai dengan kata Bismillahirohmanirohim, dan diakhiri dengan Barekah

Lailallaillahh, Barekah Muhammadan Rasulullah

3.2.3 Performance Mantra Pengobatan Cacar Mbojo

Pengobatan penyakit cacar ini dilakukan oleh seorang sanro. Seorang sanro

melantunkan mantra kawaro sambil membelai si sakit dan memborehinya dengan ramuan dari

beras ketan yang atau bedak Viva, yang halus dan harum semerbak. Dalam ritual pengobatan

ini juga digunakan dupa. Dupa dibakar sampai mengeluarkan asap yang berbau harum. Asap ini

kemudian diangin-anginkan ke seluruh tubuh penderita. Sanro meyakini bahwa dengan melantunkan mantra dan doles dengan bedak yang harum, dan bau dupa yang harum, si sakit akan senantiasa bersih dan penyakit akan pergi. Pengobatan penyakit cacar ini juga bisa dilakukan secara jarak jauh. Penderita hanya menyebutkan namanya kepada seorang sanro, dan sanro akan memantrainya dari jarak jauh. Meskipun dilakukan tanpa kontak fisik dengan si penderita, masyarakat Mbojo menyakini keampuhan mantra cacar ini untuk menyembuhkan penyakitnya.

3.3 Kontak Sastra antara Etnis Pendatang dengan Etnis Pribumi: Mantra Pengobatan Cacar Etnis Bajo di Bajo Pulo dan Etnis Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima

Dalam bab ini akan dikaji kontak sastra yang terlihat dalam *rawa wawo*, mantra pengobatan untuk penyakit cacar yang dimiliki oleh orang Bajo di Bajo Pulo dengan mantra pengobatan Mbojo. Kajian ini akan melihat kontak sastra dalam *rawa wawo* dan mantra pengobatan Mbojo, dengan asumsi bahwa komunitas Bajo yang menetap di Bajo Pulo telah melakukan interaksi sosial dengan masyarakat Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu. Dalam hal ini kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Santoso, 1992: 15). Dalam hal interaksi antara masyarakat Bajo di Bajo Pulo dengan orang Mbojo di Kecamatan Sape, didasarkan pada kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan akan sandang, pangan, papan, keamanan dan keselamatan jiwa, serta kebutuhan mengembangkan potensinya sebagai manusia laut.

Interaksi yang telah berlangsung lama dan sedemikian intens akan menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi dan mengubah aspek-aspek kehidupan para pelaku interaksi karena adanya kontak antara mereka.

Subbab ini akan mendeskripsikan wujud kontak antara masyarakat Mbojo di Kecamatan

Sape dan orang Bajo di Bajo Pulo yang muncul dalam mantra pengobatan penyakit cacar.

Dari kajian yang telah dilakukan terhadap dua mantra pengobatan cacar suku Bajo di

Bajo Pulo dan suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, terdapat beberapa persamaan

dan perbedaan yang diuraikan sebagai berikut. Mantra pengobatan cacar suku Mbojo di Sape

(kawaro) dilihat dari struktur mantranya telah mendapatkan pengaruh dari agama Islam.

Pengaruh Islam ini terlihat dalam unsur pembuka dan penutup. Unsur pembuka dalam mantra ini

berasal dari doa yang digunakan oleh umat Islam. Unsur pembuka dalam mantra kawaro Mbojo

ini adalah *Bismillahi rrahmaanir rahim*. Penggunaan ucapan *Bismillahir rahmaanir rahim*

sebagai unsur pembuka mantra mengindikasikan adanya pengaruh Islam. Demikian juga juga

unsur penutup dalam mantra kawaro ini juga tidak menggunakan bahasa Mbojo, tetapi

menggunakan bahasa Arab, dan berasal dari doa-doa yang diucapkan oleh umat Islam, tetapi

dengan pengucapan khas orang Mbojo. Unsur penutup dalam mantra ini terdiri dari dua larik,

Barekah Laillahaillah, Barekah Muhammadan Rasulullah (tiada Tuhan selain Allah,

Muhammad utusan Allah).

Sedangkan dilihat dari larik-lariknya, mantra rawa wawo suku Bajo belum mendapatkan

pengaruh Islam sama sekali. Di dalam larik-larik mantra tersebut tidak ditemukan unsur-unsur

Islam sama sekali.

Dari segi komposisi mantra, kedua mantra tersebut juga sangat berbeda. Mantra Bajo terdiri

atas tiga bait, masing-masing bait terdiri atas empat baris, kecuali baris ketiga, hanya terdiri

atas dua baris. Banyaknya suku kata dalam tiap baris tidak beraturan. Baris pertama bait pertama, terdiri atas sembilan suku kata, baris kedua terdiri atas tujuh suku kata, baris ketiga terdiri atas sembilan suku kata dan baris keempat terdiri atas enam suku kata. Bait kedua yang terdiri atas empat baris, baris pertama, kedua dan ketiga terdiri atas delapan suku kata, sedangkan pada baris terakhir terdiri atas sebelas suku kata. Sementara itu, pada bait terakhir atau ketiga yang hanya terdiri atas dua larik yang masing-masing larik terdiri atas delapan suku kata.

Kawaro suku Mbojo terdiri atas lima larik. Larik yang merupakan isi mantra adalah larik kedua dan ketiga, yaitu *Rapa mila rabun* dan *Raa psikin peke*, larik-larik tersebut terdiri atas enam suku kata.

Dari pilihan kata yang digunakan dalam mantra rawa wawo ini terlihat seringnya digunakan repetisi bunyi-bunyi /a/, /i/, dan /o/. Diksi yang mengandung bunyi-bunyi /i/ misalnya pada kata-kata *nginta*, *nika*, *ai nginu*, *ti*, *ingi*, *ni ika*, dan *aiya*. Diksi yang mengandung bunyi-bunyi /o/ terdapat dalam kata-kata *oko onga*, *ano*, *oo o o opu*, *Ooo*, *wa mpo ora*, *mo*, *O o po*, *ngo*, *lyo soomba*, sedangkan diksi yang mengandung bunyi-bunyi /a/ terdapat pada kata-kata *ya nginta ya nika ana da*, *Aiya ngala ni ika nga*, *nginta, nga, lia*, *Ata nga ma aga, Mbapa nga wa, ma nga, ra ama, iya, panda*. Pada mantra pengulangan bunyi-bunyi tertentu tersebut, biasanya berfungsi sebagai penguatan makna mantra.

Pada mantra kawaro suku Mbojo repetisi dalam unsur tujuan mantra terdapat pada larik kedua dan ketiga yang memuat pengulangan kata *ra*, *Rapa mila rabun*, *Raa psikin peke*.

Transmisi kedua mantra pengobatan cacar suku Mbojo dan Bajo, kedua-duanya dilakukan secara lisan. Mantra pengobatan suku Mbojo dan Bajo ini merupakan teks pasti

(fixed-text), yang tidak mengijinkan kebebasan bagi penciptaannya meskipun bersifat lisan.

Penggunaan atau pemanfaatan kedua mantra tersebut juga harus dilakukan dengan cara

menghafal teks mantra secara tepat kata demi kata. Pelanggaran terhadap ketentuan ini akan

berakibat terhadap lunturnya kekuatan gaib yang dikandung mantra yang bersangkutan. Kedua

mantra pengobatan di atas diciptakan dan diturunkan secara lisan. Penciptaan dan penurunan

secara lisan ini dilakukan karena adanya keyakinan agar kekuatan gaib yang terdapat dalam

mantra tidak hilang dan tidak luncur. Mantra yang dicatat akan kehilangan kekuatan gaibnya.

Persamaan antara kedua mantra tersebut juga ditemukan dalam ritual pengobatan atau

performance. Secara garis besar ritual pengobatan kedua mantra tersebut adalah dengan

cara membaringkan pasien sambil mengucapkan mantra. Si pasien dilumuri dengan bedak yang

berbau harum serta diuapi dengan asap kemenyan yang juga berbau harum. Bau harum ini

diyakini akan membersihkan pasien dari kotoran-kotoran yang menyebabkan bersemayamnya

penyakit cacar dalam tubuhnya.

Hal lain yang menarik dalam mantra rawa wawo adalah digunakannya beberapa

kosakata bahasa Mbojo di dalam larik-larik mantra tersebut. Kosakata-kosakata tersebut adalah

nika yang berarti nikah, oko onga yang berarti tunduk dan bangkit, ngala yang berarti

renggang, ngango yang berarti ribut.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT KANTO

Daftar Pustaka

- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Abdullah, Imran T. 1999. "Suplemen Penyerapan Ilmu Kesusastraan dan Penerapannya". Yogyakarta: Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Baskara, Beni. 2016. *Islam Bajo, Agama Orang Laut*. Banten: Javanica, PT Kaurama Buana
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Antara
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Finnegan, Ruth. 1978. Oral Literature in Africa. Nairobi, London: Oxford University Press
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Santoso, Slamet. 1992. *Dinamika Kelompok*. Surabaya: Bumi Aksara
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama, Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Suyuti, Nasruddin. 2011. *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Syarifuddin. 2006. "Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Makna)". dalam Majalah Humaniora, UGM, vol. 20, 1 Februari 2006
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
2007. "Wacana Mantra Nelayan Bajo: Sebagai Cermin Pikiran Kolektif Masyarakat Bajo Di Sumbawa". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.
- KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
Uniawati. 2007. "Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre". Tesis pada Magister Ilmu Susastra. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

BAB IV**SIMPULAN**

Dari perbandingan yang telah dilakukan, persamaan antara mantra pengobatan cacar

suku Bajo di Bajo Pulo dan suku Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima terletak pada ritual penyembuhannya, yaitu si sakit ditidurkan sambil dibacakan mantra serta seluruh badannya,

diolesi dengan bedak. Selain itu ditemukan juga penggunaan kosakata Mbojo dalam mantra

pengobatan cacar suku Bajo di Bajo Pulo, yaitu kata *nika* yang berarti nikah, *oko onga* yang

berarti tunduk dan bangkit, *ngala* yang berarti renggang, *ngango* yang berarti ribut. Persamaan

tersebut diperkirakan karena adanya kontak antara kedua suku, suku Bajo di Bajo Pulo dan suku

Mbojo di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima.